

**BERTAWASSUL DENGAN ORANG SALEH
STUDI KOMPARATIF PANDANGAN JA'FAR SUBHANI
DAN M. NASHIRUDDIN AL-ALBANI**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH :

**MUHAMMAD IHSAN FATHONY
03360181**

PEMBIMBING :

- 1. H. WAWAN GUNAWAN, S.Ag., M.Ag.**
- 2. AHMAD BAHIEJ, SH., M.Hum.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

ABSTRAK

Ber-*tawassul* dengan orang saleh hingga kini masih menjadi perdebatan hangat di kalangan para ulama. Di satu sisi, dalam batas-batas tertentu, ber-*tawassul* dianggap sebagai perbuatan syirik karena mencari perantara selain Allah dan dianggap mencari kekuasaan selain Allah. Tetapi pada sisi yang lain, ber-*tawassul* oleh sebagian kalangan justru dianggap sebagai perbuatan yang tidak melanggar syariat dan tidak termasuk dalam kategori syirik. Bahkan, ber-*tawassul* juga dianggap sebagai pengakuan terhadap kekuasaan dan keesaan Allah yang tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Perbedaan inilah yang melatarbelakangi pemahaman M. Nashiruddin Al-Albani dan Ja'far Subhani dalam memahami *tawassul*. Pada dasarnya, ber-*tawassul* adalah suatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hakikat ber-*tawassul* kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah, dan mencari keutamaan syari'at, sebagai peribadatan (*qurbah*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang berusaha menemukan dan menggali wacana ber-*tawassul* dengan orang saleh berdasarkan pandangan M. Nashiruddin Al-Albani dan Ja'far Subhani. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkomparasikan pandangan M. Nashiruddin Al-Albani dan Ja'far Subhani tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh, sehingga nantinya diharapkan muncul kesimpulan yang komprehensif tentang ber-*tawassul*.

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif-analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan mengenai konsep *tawassul* beserta seluruh unsur-unsur yang berkaitan dengannya, serta keabsahan *tawassul* menurut syariat, yang mengacu pada pandangan kedua tokoh, yaitu M. Nashiruddin Al-Albani dan Ja'far Subhani. Selanjutnya, gambaran tersebut kemudian dirumuskan, dianalisis, dan dikomparasikan, baik dari segi perbedaan maupun persamaan serta untuk memunculkan hasil analisis obyektif mengenai *tawassul* dari pandangan kedua tokoh tersebut.

Dalam memahami sumber hukum digunakan epistemologi bayani dan irfani. Ja'far subhani menggunakan epistemologi irfani, yaitu dengan olah rohani dimana dengan kesucian hati diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Sedangkan M. Nasiruddin Al-Albani lebih cenderung menggunakan epistemologi bayani, yaitu didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Sehingga dalam mengambil suatu hukum khususnya mengenai ber-*tawassul* dengan orang saleh, mereka berlainan pendapat.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ihsan F: thony

Lamp :-

Kepada Yth :

Bpk. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan Fathony

NIM : 03360181

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

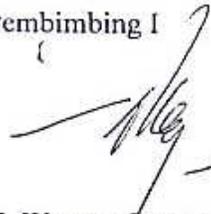
Judul : Bertawassul Dengan Orang Shaleh Studi
Komparatif Pandangan Ja'far Subhani dan M.
Nashiruddin al-Albani

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan, demikian dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Pembimbing I



H. Wawan Gunawan, S.Ag, M., .g
NIP.19651208 199703 1 003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Ihsan Fathony

Lamp : -

Kepada Yth :

Bpk. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan Fathony

NIM : 03360181

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

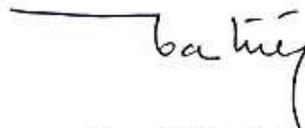
Judul : Bertawassul Dengan Orang Shaleh Studi
Komparatif Pandangan Ja'far Subhani dan M.
Nashiruddin al-Albani

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan, demikian dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Pembimbing II



Ahmad Bahieq, SH., M.Hum.
NIP. 19750615 200003 1 001



SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor :

Skripsi/tugas akhir dengan judul : BERTAWASSUL DENGAN ORANG SALEH
STUDI KOMPARATIF PANDANGAN JA'FAR
SUBHANI DAN M. NASHIRUDDIN AL-
ALBANI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Ihsan Fathony

NIM : 03360181

Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Juli 2010

Nilai munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag.

NIP.19651208 199703 1 003

Penguji I

Drs. Abd. Halim, M. Hum.
NIP. 19630119 199003 1 001

Penguji II

Sri wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.
NIP. 19770107 200604 2 002

Yogyakarta, Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

NIP. 19600417 198903 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 10 September 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
فا	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni‘matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

MOTTO

"الجنة تحت أقدام الأمهات"
"ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها إن السفينة
لا تجرى على اليابس"

Persembahan

Kupersembahkan Skripsi ini

Untuk Kedua Orang Tuaku, ayahanda H. Hasan Asy'ari dan

Ibunda Hj. Fathonah

Untuk Nenekku Ny Rosyidi, Kakekku Ahmad Jarazi

Untuk semua guru-guruku yang telah mengajarku ilmu

Untuk Adik-adikku, Hajid Asy'ari, Faizah, Rohmatul Fitri

Dan Untuk Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمد رسول الله اللهم
صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين أما بعد

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhaammad SAW yang berhasil menyampaikan risalah-Nya kepada umat muslim di seluruh dunia, pendobrak revolusi akbar dalam peradaban sosial kehidupan, yang kita harapkan syafa'at-Nya kelak di akhirat.

Selanjutnya, dalam proses penyusunan skripsi ini, penyusun tidak berdiri sendiri. Dalam arti, penyusun mendapatkan banyak kontribusi dari pihak-pihak lain. Untuk itu, penyusun menghaturkan ribuan terima kasih kepada banyak pihak.

Diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Budi Ruhiatudin, S.H, M.Hum, selaku Ketua Jurusan PMH.
3. Bapak Prof. Dr. Susiknan Azhari, sebagai penasehat akademik penyusun.

4. Bapak H. Wawan Gunawan, S.Ag, M.Ag., dan Bapak Ahmad Bahiej, S.H, M.Hum, selaku pembimbing I dan pembimbing II, dengan segala kesabaran hati dan jiwa, ketekunan, “keuletan” telah berkenan memberikan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen-dosen Fakultas Syari’ah pada umumnya, dan dosen-dosen Jurusan PMH pada khususnya, yang telah mewariskan ilmunya selama penyusun studi di Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta selaku orang tua kandung penyusun, yang telah memberikan dorongan moral, spiritual, finansial, demi lancarnya pendidikan penyusun.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan PMH-1 angkatan 2003, dan muda-mudi kampung Dobalan yang telah membantu terlaksananya penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu di sini. Semoga Allah SWT membalas kebajikannya.

Akhirnya, penyusun berharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kita dan bagi studi akademik berikutnya.

Amin Ya Robbal ‘alamin.

Yogyakarta, 6 Sya’ban 1432 H.

19 Juli 2010 M

Penyusun

MUHAMMAD IHSAN FATHONY
NIM : 03360181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TAWASSUL	
A. Pengertian.....	24
B. Tawassul dalam al-Qur'an.....	28
C. Macam-macam Bentuk Tawassul.....	31
1. Melalui Tindakan (Iman dan amal saleh).....	31
2. Melalui Doa.....	33
3. Melalui Panggilan.....	39
4. Melalui Tabarru'	39

**BAB III BERTAWASSUL DENGAN ORANG SALEH DALAM
PANDANGAN JA'FAR SUBHANI DAN M. NASIRUDDIN AL-
ALBANI**

A. Biografi Ja'far Subhani	41
1. Pendidikan Ja'far Subhani.....	41
2. Karya-karya Ja'far Subhani	45
B. Pendapat Ja'far Subhani Tentang Ber- <i>tawassul</i> dengan Orang Saleh.....	45
C. Biografi M. Nasiruddin al-Albani.....	55
1. Pendidikan M. Nasiruddin al-Albani	55
2. Karya-karya M. Nasiruddin al-Albani.....	60
D. Pendapat M. Nasiruddin al-Albani Tentang Ber- <i>tawassul</i> dengan Orang Saleh.....	61
D. Tiga Macam Tawassul yang Disyari'atkan Menurut M. Nasiruddin al-Albani.....	65

**BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PANDANGAN JA'FAR SUBHANI
DAN M. NASHIRUDDIN AL-ALBANI TENTANG BER-
TAWASSUL DENGAN ORANG SALEH**

A. Urgensi Ber- <i>Tawassul</i> dalam Tauhid.....	68
B. Analisis Urgensi Ber- <i>Tawassul</i> dengan Orang Saleh serta Persamaan dan Perbedaan Pandangan Ja'far Subhani dan M. Nashiruddin al-Albani Tentang <i>Tawassul</i>	70
1. Analisis Terhadap Unsur Kemusyrikan dalam Ber- <i>tawassul</i>	70
2. Analisis Unsur Syafaat dalam Ber- <i>Tawassul</i>	74
3. Analisis Terhadap Ber- <i>Tawassul</i> dengan Orang Mati...	78
4. Analisis Terhadap Ber- <i>Tawassul</i> dengan Kekuatan Ghaib.....	82

5. Analisis Terhadap Keabsahan <i>Wasilah</i>	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN TERJEMAHAN	I
LAMPIRAN BIOGRAFI TOKOH DAN ULAMA	VI
LAMPIRAN CURRICULUM VITAE	IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akidah Islam sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Karena dengan akidah akan dapat melepaskan keresahan dalam hati, menyelamatkan diri dari bayangan syirik dan mensucikan manusia dari kotoran dan khurafat yang memutarbalikkan kebenaran. Pada saat ini banyak goncangan keras dan kuat yang mengoyak akidah umat Islam.¹

Sejak zaman dahulu sampai sekarang penyelewengan akidah bermacam-macam bentuknya. Salah satu bentuk penyelewengan tersebut adalah syirik. Padahal ini dilarang oleh agama, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. ;

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله فقد
ضل ضللا بعيدا²

Melihat kepada bentuk, dosa-dosa itu ada tiga bagian. Pertama dosa kecil, yaitu salah lihat, salah dengar, salah omong, salah raba dan lain-lain, dosa ini hapus oleh pahala ibadah. Kedua dosa besar, dosa semacam ini akan terhapus setelah bertobat terlebih dahulu. Ketiga, dosa yang tidak diampuni

¹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, alih bahasa Salim Bazemool, cet. I (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 14.

² An-Nisa' (4) : 116.

Tuhan. Yaitu dosa durhaka kepada Ibu Bapak dan dosa orang yang baru akan mati saja baru bertobat serta dosa syirik.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون. ما اريد منهم من رزق و ما اريد ان يطعمون ان الله هو الرزاق ذو القوة المتين³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan menginggat-Nya, berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan sebaik-baik ibadah kepada-Nya.

Petunjuk tentang bagaimana seorang muslim harus beribadah, bagaimana Allah menurunkan kitab dan Rasul-Nya, semuanya secara pasti ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun mereka yang menyembah Allah ta'ala tanpa ajaran syari'at dan hukum yang telah ditentukan maka orang tersebut bukan beribadah kepada Allah. Mereka beribadah menurut kehendak nafsunya dan beribadah kepada syaitan yang menyesatkannya. Orang yang menyembah Allah dengan mengikuti syari'at dan ketentuan Allah tetapi menyekutukan Allah dengan mahluk-Nya, maka ia telah berbuat syirik dan kafir. Maka akan timbul pertanyaan: Apakah ibadah yang telah disyari'atkan kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dalam ibadah itu?

Ibadah yang telah disyari'atkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya adalah ibadah yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

³ Adz-Dzariyat (51) : 56-58.

As-Sunnah. Kalau seorang mukmin memahami keduanya maka ia akan mampu melakukan semua ibadah dengan sempurna.⁴

Dalam hal beribadah, terkadang dalam diri manusia timbullah dorongan yang kuat agar bagaimana amaliah-amaliah yang dikerjakannya sampai kepada keridhaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha sekuat mungkin sampai kepada-Nya, sedang mereka sendiri merasa tidak mungkin, atau kurang merasa terhormat apabila langsung mencapai-Nya. Oleh karena itu mereka mencari jalan lain, yaitu dengan *wasīlah* atau perantara yang diadakan antara Allah dan hamba itu, yang dalam istilah akidah disebut *tawassul*. *Tawassul* yaitu mempergunakan perantara dalam beramal untuk mengharapkan pahala dari Allah SWT.⁵ *Tawassul* ini diwajibkan kepada mereka yang mempercayainya dan mematuhi pada setiap hal lahir dan batin, baik semasa Nabi masih hidup maupun setelah Nabi meninggal.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجهدوا في سبيله لعلكم
تفلحون⁷

Salah satu bentuk atau cara ber-*tawassul* ialah melalui do'a. Do'a ialah memohon kepada-Nya untuk memohon segala sesuatu yang bermanfaat

⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, hlm. 111.

⁵ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 381.

⁶ Ibn Taimiyah, *Kemurnian Akidah; Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba*, alih bahasa Halimuddin, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 1.

⁷ Al-Maidah (5) : 35.

dan menolak mara bahaya. Do'a adalah ibadah yang paling besar. Sehingga dikatakan bahwa: "do'a adalah sumsum/inti ibadah." Maka ibadah tanpa do'a tidak akan mempunyai arti apa-apa. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ibadah tanpa do'a tidak akan sempurna.⁸ Berdo'a kepada Allah manakala disertai dengan *tawassul* (membuat perantara) pada salah satu seorang hamba Allah, maka cara semacam ini masih dipersengketakan boleh atau tidaknya.

Berdo'a kepada selain Allah SWT secara pasti adalah tidak dibenarkan oleh Syari'at Islam. Untuk itu dapat dikemukakan contoh, misalnya ada seorang berdo'a dan memohon kepada seorang wali (kekasih) Allah dengan mengatakan: "Wahai Bapak, sembuhkanlah penyakit saya." Cara ini sangat bertentangan dengan syara', bahkan menyebabkan kesyirikan. Akan tetapi apabila seorang muslim berdo'a kepada Allah SWT dengan mempergunakan *tawassul* kepada salah seorang makhluk Allah SWT dengan mengatakan: "Ya Allah, aku berdo'a kepada-Mu dengan perantara orang ini agar menyembuhkan sakitku", atau "Ya Allah, sembuhkanlah sakitku dengan berkah orang ini." Cara do'a semacam ini terhitung dalam kategori masalah *khilāfiyyah* yang perlu digali lebih lanjut dasar dalilnya.⁹

Masalah *wasīlah* dan *tawassul* juga telah menjadi tema penting yang sering melahirkan berbagai perdebatan sengit. Perdebatan itu biasanya terletak pada persoalan boleh tidaknya ber-*tawassul* dengan orang yang telah meninggal. Sehingga dari sini melahirkan dua kelompok: yang satu

⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, hlm. 118.

⁹ A. Mudjab Mahali, *20 Prinsip Islam*, cet. III (Solo: Ramadhani, 1992), hlm. 131.

membolehkan sedangkan yang lain mengharamkan. Dari dua kelompok tersebut penyusun mengambil masing-masing seorang tokoh yang pendapatnya mewakili pendapat dua kelompok tersebut. Masing-masing yaitu Syeikh Ja'far Subhani dan Muhammad Nasiruddin al-Albani.

Al-Albani merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam abad ini. Hadist merupakan salah satu rujukan sumber hukum Islam di samping kitab suci Al-Quran. Di dalam hadist Nabi Muhammad SAW itulah terkandung jawaban dan solusi masalah yang dihadapi oleh umat di berbagai bidang kehidupan. Berbicara tentang ilmu hadist, umat Islam tidak akan melupakan jasa Al-Albani. Karya dan jasa-jasanya cukup banyak dan sangat membantu umat Islam terutama dalam menghidupkan kembali ilmu hadits. Ia berjasa memurnikan ajaran Islam dari hadits-hadits lemah dan palsu serta meneliti derajat hadits.¹⁰

Syeikh Ja'far Subhani termasuk salah seorang teolog sekaligus fuqaha. Beliau juga dikenal sebagai peneliti bidang sejarah agama dan mazhab dan ilmu rijal. Beliau banyak memiliki karya tulis dalam beberapa bidang ilmu agama Islam. Di antaranya adalah fiqih, teologi, dan sejarah. Pendapatnya tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh sangat menarik untuk dibahas serta dikomparasikan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Nasiruddin al-Albani.

Untuk lebih memfokuskan permasalahan, pembahasan dalam skripsi ini perlu dibatasi ruang lingkupnya. Penelitian ini sebatas membahas

¹⁰ "Muhammad Nashiruddin bin Nuh al-Albani –Rahimahullah," <http://www.kajianislam.net/modules/smartsection/item.php?itemid=180>, akses 12 september 2007

mengenai ber-*tawassul* dengan orang saleh. Termasuk di dalamnya yaitu ber-*tawassul* dengan do'a orang saleh yang masih hidup, dengan zat, maqām (kedudukan), kehormatan, hak para Nabi dan lain-lain. Perantara yang digunakan di sini adalah orang saleh, termasuk dalam pengertian tersebut yaitu para Nabi dan Rasul ataupun dari sebagian hamba dan wali yang dekat kepada Allah.

Sebagian besar kaum muslimin tidak bisa membedakan antara *tawassul* yang disyari'atkan dan *tawassul* yang dilarang disebabkan kebodohan mereka dan sedikitnya orang yang memberitahukan dan menunjukkan mereka kepada pengertian *tawassul* yang benar.¹¹ Selain itu terjadi perbedaan pendapat mengenai masalah *tawassul* ini, khususnya mengenai *tawassul* dengan orang saleh. Hal ini menjadi sebuah *khilāfiyyah* yang tidak jarang menimbulkan rasa fanatik yang berlebihan sesama kaum muslimin. Berangkat dari beberapa kenyataan ini, maka masalah ini sangat menarik perhatian penyusun untuk mengangkat menjadi sebuah bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Sehingga dapat dipetakan perbedaan tersebut, untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi rasa fanatik berlebihan dikalangan umat Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa masalah *khilāfiyyah* khususnya masalah *tawassul* adalah masalah yang selalu aktual dalam realitas kehidupan manusia, karena ada daya berpikir yang dimiliki, yang

¹¹ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz*, alih bahasa Achmad Suchaimi, cet. I (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002), hlm. 25.

mengakibatkan orang berpikir dinamis pula dalam menetapkan suatu hukum.

B. Pokok Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu dikemukakan setelah mengetahui latar belakang di atas, agar proses pembahasan dapat berjalan secara efektif dan terarah. Mengingat akan hal tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa pendapat Syeikh Ja'far Subhani dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat keduanya serta hal-hal apa saja yang melatarbelakangi perbedaan pendapat tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan memperhatikan pokok masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pendapat Syeikh Ja'far Subhani dan Muhammad Nashiruddin Al Albani tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh.
- b. Untuk menjelaskan persamaan dan dasar perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut.

2. Kegunaan

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan menambah khasanah keilmuan Islam terutama tentang *tawassul*.
- b. Mengaplikasikan disiplin ilmu perbandingan mazhab dan hukum yang selama ini penulis tekuni, serta menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan terhadap hukum Islam khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Sejak zaman Nabi, *tawassul* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh para sahabat maupun Nabi sendiri. Sampai akhirnya pada abad ke-8 H, masalah *tawassul* melahirkan perdebatan di kalangan umat Islam. Pada waktu itu muncul seorang tokoh *mujaddid* besar bernama Ibn Taimiyah dan disusul kemudian reformasi Islam yang dipelopori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1115 - 1206 H), yang mengadakan perubahan-perubahan total ajaran-ajaran yang dianggap keliru dan menyimpang jauh dari al-Qur'an dan As-Sunnah guna mengembalikan kemurnian dalam Islam, termasuk di dalamnya mengenai permasalahan *tawassul*. Sejak saat itu *tawassul* menjadi bagian dari sikap keagamaan yang penuh kontroversi dan menjadi perdebatan sampai saat ini.¹²

Banyak karya tulis yang membahas mengenai permasalahan ini, ada yang fokus dalam satu bab tertentu ada juga yang bercampur dengan bab-bab

¹² Abdul Azis Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), I: 48.

lain. Dalam karya kontemporerpun pembahasan ini banyak ditemukan, karena memang permasalahan ini selalu ada dan terjadi di tengah-tengah umat.

Dari penelusuran pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa karya yang mengulas permasalahan ini, baik dalam bentuk bahasa arab maupun bahasa Indonesia, karya klasik maupun kontemporer.

Tawassul Wa al-Wasilah kitab karangan Ibn Taimiyah yang diterjemahkan oleh Halimuddin dengan judul *Kemurnian Akidah, Menolak Perantara yang Diadakan Antara Allah dan Hamba*, mengatakan bahwasanya *tawassul* yang diperbolehkan adalah dengan do'a dan syafa'atnya Nabi Muhammad SAW di kala beliau masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, maka hal itu tidaklah diperbolehkan. Dalam buku tersebut juga disebutkan tata cara Nabi dan para sahabat dalam ber-*tawassul*.¹³

Muhammad Ibn Abdul Wahhab dalam bukunya *Ma'a Aqīdah as-Salaf Kitāb at-Tauhid Allāzī Huwa Haqqullāhi 'Alā al-'Abid* yang diterjemahkan oleh Bey Arifin dengan judul *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, di dalamnya mencoba untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan praktek peribadahan yang dirasa tidak sesuai dengan akidah Islam seperti penyembahan kubur, mengambil berkah dari batu kubur, minta perlindungan selain Allah, percaya dukun dan sebagainya. Inti dari buku tersebut bahwa Muhammad Ibn Abdul Wahhab sependapat dengan

¹³ Ibn Taimiyah, *Kemurnian Akidah; Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah Dan Hamba*, alih bahasa Halimuddin, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

pendahulunya yaitu Ibn Taimiyah yang juga mencoba untuk memurnikan akidah Islam.¹⁴

Dalam buku yang berjudul “*Kembali Kepada Akidah Islam*”, karya Halimuddin dijelaskan bahwa *tawassul* yaitu berdo’a kepada Allah dengan memakai perantara. Ada yang dengan perantaraan amal saleh, ada yang dengan perantaraan orang yang masih hidup dan ada pula dengan perantaraan orang yang telah meninggal. Menurutnya berdo’a kepada selain Allah itu hukumnya syirik. Yang dimaksud dengan selain Allah ialah ber-*tawassul* kepada orang yang sudah meninggal. Seperti minta dido’akan kepada beliau yang berkubur di pekuburan.¹⁵

Sebuah kitab yang berjudul “*Mafāhim Yazīb An Tushahhah*”, karya M. Alwy Al-Maliky yang diterjemahkan oleh Indri Mahally Fikry dengan judul Indonesia; “*Paham-Paham yang Perlu Diluruskan*”, di dalamnya beliau menjelaskan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu diketahui bagi orang yang hendak melakukan *tawassul*, selain itu juga dipaparkan beberapa pendapat dari kalangan ulama terkemuka seperti Ibn Taimiyah, Al-Syaukani, Imam M. Ibn Al-Wahhab, dan lain-lain. Dalam buku ini hanya dipaparkan pendapat ulama-ulama yang sepaham dengannya, tidak disertakan pendapat para ulama yang tidak sepaham dengannya..¹⁶

¹⁴ Muhammad Ibn Abdul Wahhab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, alih bahasa Bey Arifin, cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1984) I.

¹⁵ Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 29-41.

¹⁶ M. Alwy Al-Maliky, *Paham-Paham yang Perlu Diluruskan*, alih bahasa Indri Mahally Fikry, cet. I (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994)

Dalam skripsi yang ditulis oleh Fajar Irmawan, yang berjudul “*Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka; Kajian Deskriptif Analitis Kitab Tafsir Al-Azhar*” dijelaskan bahwasanya tipologi *tawassul* menurut HAMKA adalah *pertama*, tawassul dengan iman, amal *salih* dan ketaatan. *Kedua*, tawassul dengan orang *salih* ketika masih hidup, dan *ketiga* adalah tawassul dengan orang *salih* yang sudah meninggal dunia. Dari tiga bentuk tawassul tersebut HAMKA berpendapat bahwa bentuk tawassul yang terakhir adalah dilarang agama. Praktek seperti itu menurutnya adalah termasuk perbuatan syirik, dengan alasan adanya kemiripan dengan apa yang dilakukan orang-orang musyrik yang menyembah berhala dengan tujuan hanya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Skripsi ini hanya mendeskripsikan pendapat HAMKA mengenai tipologi konsep tawassul dalam kitab tafsirnya.¹⁷

Sebelum skripsi ini disusun, terdapat skripsi karya Wawan Syaifurrohman, yang berjudul “*Tawassul dalam pandangan Ibnu Taimiyah dan Ja’far Subhani*”. Namun meskipun terdapat kemiripan judul, akan tetapi spesifikasi pembahasan dalam skripsi tersebut sangat berlainan dengan skripsi ini. Skripsi tersebut hanya sebatas membahas pendapat tokoh tentang orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal sebagai wasilah. Akan tetapi dalam skripsi ini Penyusun berusaha mencari perbedaan yang lebih detil mengenai hal tersebut. Salah satunya yaitu ber-tawassul dengan

¹⁷ Fajar Irmawan, “*Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka; Kajian Deskriptif Analitis kitab Tafsir Al-Azhar*,” Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005)

orang saleh yang masih hidup, akan tetapi dengan sebab-sebab non alamiyah. Maka dari itu, dalam hal ber-*tawassul* perlu diperjelas batas-batas antara syirik dan tauhid.¹⁸

Dari karya-karya yang penyusun kemukakan di atas, baik berupa kitab, buku, maupun skripsi, dan sejauh penelusuran pustaka yang Penulis lakukan, Penyusun belum menemukan suatu karya yang membahas sebagaimana bahasan dalam skripsi ini (Membandingkan pendapat Syekh Ja'far Subhani dan M. Nasiruddin Al-Albani tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh). Untuk itulah bahasan dalam skripsi ini layak untuk dikemukakan.

E. Kerangka Teoritik

Telah disepakati jumbuh (mayoritas ulama) bahwa dalil-dalil syar'iyah yang diambil darinya hukum-hukum amaliyah berpangkal pada empat pokok, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas.¹⁹

Setiap mujtahid telah berusaha keras mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menentukan hukum Allah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang memerlukan penjelasan dan penegasan hukumnya. Dasar dan sumber pengambilan mereka yang pokok sama, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber legitimasi dalam Islam, yang sama sekali tidak dapat diabaikan, meskipun timbul perbedaan (*ikhtilaf*)

¹⁸ Wawan Syaifurrohman, "*Tawassul dalam pandangan Ibnu Taimiyah dan Ja'far Subhani*" Skripsi Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

¹⁹ 'Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usūl al-Fiqh*, (Beirut : Dār al-Qalam, 1978) hlm. 21.

dalam memahaminya. Hal ini disebabkan karena perbedaan kapasitas ilmu dan intelektualitas mereka. Adapun faktor ini merupakan perbedaan karena sebab alamiah dari penelaahnya. Hal ini tidak dapat dihindari dari mahluk yang berakal. Karena, manusia memang berbeda-beda dalam hal kemampuan akalunya, keluasan wawasannya dan daya analisisnya. Perbedaan ini sudah merupakan tabiat dan fitrah dasarnya. Ia juga merupakan hasil dari perbedaan lingkungan budaya dan peradaban, pengembaraan, dan pergaulan dengan manusia lainnya. Sehingga mempengaruhi kacakapan akalunya.

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, irfani dan burhani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.²⁰

Epistemologi Bayani

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.²¹

²⁰ Lihat al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991). Al-Jabiri ini Guru Besar Filsafat Islam pada Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko.

²¹ *Ibid*, hlm. 38.

Dengan demikian, sumber pengetahuan bayani adalah teks (nash), yakni al-Qur`an dan hadis.²² Karena itulah, epistemologi bayani menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi.²³

Ini penting bagi bayani, karena – sebagai sumber pengetahuan-- benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi teks bisa dipertanggungjawabkan berarti teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar hukum. Sebaliknya, jika transmisinya diragukan, maka kebenaran teks tidak bisa dipertanggungjawabkan dan itu berarti ia tidak bisa dijadikan landasan hukum. Karena itu pula, mengapa pada masa *tadwîn* (kodifikasi), khususnya kodifikasi hadis, para ilmuwan begitu ketat dalam menyeleksi sebuah teks yang diterima.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa bayani berkaitan dengan teks, maka persoalan pokoknya adalah sekitar lafal, makna dan *usûl-furû`*. Misalnya, apakah suatu teks dimaknai sesuai konteksnya atau makna aslinya (*tauqîf*), bagaimana menganalogikan kata-kata atau istilah yang tidak disinggung dalam teks suci, bagaimana memaknai istilah-istilah khusus dalam *al- asmâ' al-syar`iyah*, seperti kata shalat, shiyam, zakat.²⁴

Selanjutnya, untuk mendapatkan pengetahuan dari teks, metode bayani menempuh dua jalan. Pertama, berpegang pada redaksi (lafal) teks,

²² Abd Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Madar Helmi, (Bandung, Gema Risalah Pres, 1996), hlm. 22.

²³ Al-Jabiri, *Bunyah*, hlm. 116.

²⁴ *Ibid*, hlm. 58-62.

dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *sarâf*. Kedua, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai sarana analisa.²⁵

Pada jalan yang kedua, penggunaan logika dilakukan dengan empat macam cara. *Pertama, berpegang pada tujuan pokok (al- maqâshid al-dlarûriyah)* yang mencakup lima kepentingan vital, yakni menjaga keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Caranya dengan menggunakan induksi tematis (*al-istiqrâ' al-ma`wi*) dan disitulah tempat penalaran rasional.²⁶

Kedua, berpegang pada illah teks. Untuk menemukan dan mengetahui adanya illah suatu teks ini digunakan sebuah sarana yang memerlukan penalaran yang disebut ‘jalan illah’ (*masâlik al- illah*) yang terdiri atas tiga hal,

(1) Illah yang telah ditetapkan oleh nash, seperti illat tentang kewajiban mengambil 20% harta fai (rampasan) untuk fakir miskin agar harta tersebut tidak beredar dikalangan orang kaya saja. (2) Illah yang telah disepakati oleh para mujtahid, misalnya illah menguasai harta anak yang masih kecil adalah karena kecilnya.

(3) *Al-Sibr wa al-taqâsim* (trial) dengan cara merangkum sifat-sifat baik untuk dijadikan illat pada asal (nash), kemudian illat itu dikembalikan

²⁵ *Ibid*, hlm. 530.

²⁶ Lihat al-Syâthibi, *al-Muwâfaqat fî Ushûl al-Ahkam*, III, (Beirut, Dar al-Fikir, tt), 62-4.; al- Buthi, *Dlawâbith al-Mashlahah fî al-Syarî`at al-Islâmiyah*, (Beirut, Muassasat, tt), hlm. 249-54.

kepada sifat-sifat tersebut agar bisa dikatakan bahwa illah itu bersifat begitu atau begini.²⁷

Cara kedua ini lebih lanjut memunculkan metode *qiyâs* (analogi) dan *istihsân*, yakni beralih dari sesuatu yang jelas kepada sesuatu yang masih samar, karena karena adanya alasan yang kuat untuk pengalihan itu.²⁸

Ketiga, berpegang pada tujuan sekunder teks. Tujuan sekunder adalah tujuan yang mendukung terlaksananya tujuan pokok. Misalnya, tujuan pokok adalah memberikan pemahaman materi kuliah pada mahasiswa, tujuan sekunder memberikan tugas. Adanya tugas akan mendukung pemahaman kuliah yang diberikan. Sarana yang digunakan untuk menemukan tujuan sekunder teks adalah *istid lâl*, yakni mencari dalil dari luar teks; berbeda dengan *istimbât* yang berarti mencari dalil pada teks.

Keempat, berpegang pada diamnya Syâri` (Allah dan Rasul saw). Ini untuk masalah-masalah yang sama sekali tidak ada ketetapanannya dalam teks dan tidak bisa dilakukan dengan cara *qiyas*. Caranya dengan kembali pada hukum pokok (asal) yang telah diketahui. Misalnya, hukum asal muamalah adalah boleh (*al-ashl fî al-mu`âmalah al-ibâhah*), maka jual beli lewat internet yang tidak ada ketentuannya berarti boleh, tinggal bagaimana mengemasnya agar tidak dilarang. Metode ini melahirkan teori *istishhâb*,

²⁷ Abd Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, hlm. 127-35.

²⁸ Fathur Rahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta, Logos, 1997), hlm. 139-141. Urain lengkap tentang detail-detail *Istihsan*, lihat Iskandar Usman, *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta, Rajawali, 1994).

yakni menetapkan sesuatu berdasar keadaan yang berlaku sebelumnya selama tidak ditemui dasar/ dalil yang menunjukkan perubahannya.²⁹

Epistemologi Irfani.

Pengetahuan irfani tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada kasyf, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, (1) persiapan, (2) penerimaan, (3) pengungkapan, dengan lisan atau tulisan.

Tahap pertama, persiapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual.

Kedua, tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyâhadah*) sebagai objek yang diketahui. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut, keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang

²⁹ Abd Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh*, hlm. 154.

mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaliknya (*ittihâd*)³⁰ yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut ‘ilmu huduri’.

Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan, maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.³¹

Persoalannya, bagaimana makna atau dimensi batin yang diperoleh dari kasyf tersebut diungkapkan? Pertama, diungkapkan dengan cara *ṭibâr* atau *qiyas irfani*. Yakni analogi makna batin yang ditangkap dalam kasyf kepada makna zahir yang ada dalam teks.³² Kedua, diungkapkan lewat *syathahât*, suatu ungkapan lisan tentang perasaan (*al-wijdân*) karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan dibarengi dengan pengakuan, seperti ungkapan ‘Maha Besar Aku’ dari Abu Yazid Bustami (w. 877 M), atau Ana al-Haqq dari al-Hallaj (w. 913 M).³³ Karena itu, *syathahât* menjadi tidak beraturan dan diluar kesadaran.

³⁰ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhamd, (Bandung, Mizan, 1994), hlm. 51-53.

³¹ Mehdi Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, hlm. 245-268.

³² Jabiri, *Bunyah*, hlm. 295-296.

³³ *Ibid*, hlm. 288.

Epistemologi Burhani.

Berbeda dengan bayani dan irfani yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. Burhani menyangkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furû`* kepada yang asal; irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.³⁴

Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.

Untuk melakukan analisa perbandingan, digunakan kerangka teori sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan kekuatan dan pondasi itulah dapat diketahui bagaimana sebenarnya kriteria *tawassul* yang diperbolehkan, khususnya bagaimana konsep ber-*tawassul* dengan orang saleh, yang mana dalam skripsi ini dibahas mengenai pandangan Ja'far Subhani dan M. Nasiruddin Al-Albani.

³⁴ Al-Jabiri, *Isyâliyyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*, (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989), hlm. 59.

F. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara/teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.³⁵

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik-komparatif* yaitu menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang diteliti secara proporsional kemudian dibandingkan melalui proses analisis. Sebagai aplikasinya dalam skripsi ini diuraikan pendapat Ja'far Subhani dan Nasiruddin Al-Albani tentang hukum tawassul dengan orang saleh, yang kemudian dibandingkan melalui proses analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Bahan Primer

Yaitu teknik pengumpulan data yang sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut. Adapun karya-karya dalam

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. I (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

kategori data primer antara lain *Wahabiyah Fi Al-Mīzan* karya Ja'far Subhani yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Zahir dengan judul *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Selain itu buku karya M. Nasiruddin Al-Albani yang berjudul *At-Tawassul An wa'uhu wa Ahkāmuhu* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ainurrafiq Shaleh dengan judul *Tawassul*. Di samping kedua karya ini juga karya-karya lain dari karya Ja'far Subhani dan Nasiruddin Al-Albani yang secara pokok berkaitan dengan bahasan yang diteliti.

b. Bahan Sekunder

Yaitu mengumpulkan data pustaka dari kitab-kitab/buku-buku/karya-karya lain yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif-usul fiqh*, yaitu mendekati permasalahan yang ada dengan berdasar pada norma-norma hukum yang berlaku, baik dari nas maupun *usul fiqh*.

5. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Deduksi

Yaitu penarikan kesimpulan bertolak dari suatu proposisi umum yang kebenarannya telah diketahui (diyakini) dan berakhir pada suatu kesimpulan

(pengetahuan baru) yang bersifat lebih khusus.³⁶ Sebagai aplikasinya dalam skripsi ini akan ditelaah ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk menilai dan menyimpulkan terhadap pendapat kedua tokoh tersebut tentang permasalahan yang ada.

b. Komparasi³⁷

Yaitu membandingkan data-data yang ada kemudian mencari titik persamaan dan perbedaan, dan mencari apa saja yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan tujuan agar pembahasan skripsi ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas dan diuraikan tentang latar belakang masalah, yang kemudian akan dirumuskan beberapa pokok masalah, serta diikuti pula dengan tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan sebagai landasan penelitian serta dasar-dasar yang digunakan dalam memahami bahasan penelitian/obyek penelitian sehingga

³⁶ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 12.

³⁷ Sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Muh. Nasir, *Metode Penelitian* cet. III (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), hlm. 68.

dengan ini bisa dipahami bagaimana obyek bahasan penelitian dalam skripsi ini.

Pada bab dua berisi tentang gambaran umum tentang *tawassul*. Dalam sub babnya akan diuraikan mengenai pengertian *tawassul*, *tawassul* dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan macam-macam bentuk *tawassul*. Bab ini dimaksudkan untuk mengenal terlebih dahulu secara umum mengenai masalah *tawassul*, sebelum memasuki pada pembahasan inti.

Pada bab ketiga dibicarakan tentang Syeikh Ja'far Subhani dan pendapatnya tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh. Dalam sub babnya berisi tentang biografi Syeikh Ja'far Subhani dan pendapatnya tentang ber-*tawassul* dengan orang shaleh. Bahasan Ja'far Subhani ini diletakkan lebih awal karena beliau lebih dahulu muncul/lahir daripada M. Nasiruddin Al-Albani. Pada bab ini juga dibicarakan tentang M. Nasiruddin Al-Albani dan pendapatnya tentang ber-*tawassul* dengan orang saleh. Dalam sub bab yang pertama tentang biografi M. Nasiruddin Al-Albani dan sub bab yang kedua mengenai pendapatnya tentang ber-*tawassul* dengan orang shaleh.

Setelah pendapat kedua tokoh tersebut diuraikan barulah kemudian dibandingkan dengan suatu analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini diletakkan pada bab keempat.

Setelah semuanya diuraikan, kemudian pembahasan penelitian ini ditutup dengan bab lima, dengan sub babnya; kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, kajian dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya di dalam skripsi ini, maka jika mengacu pada pokok masalah dalam skripsi ini, dapat disimpulkan beberapa point untuk menjawab pokok masalah dalam skripsi ini, yaitu ;

1. Konsep *tawassul* menurut Nasiruddin Al-Albani ada tiga macam *tawassul* yang disyariatkan, yaitu ;
 - a. Ber-*tawassul* kepada Allah dengan salah satu nama-Nya yang baik (al-asma'ul husna) atau dengan salah satu sifat-Nya yang mulia.
 - b. Ber-*tawassul* kepada Allah dengan amal saleh yang dilakukan oleh orang yang berdo'a itu sendiri.
 - c. Ber- *tawasul* kepada Allah dengan do'a orang saleh.

Sedangkan menurut Ja'far Subhani ber-*tawassul* dapat dilakukan dengan dengan dzat (diri), hak, kehormatan ataupun kedudukan *wasilah* atau perantara yang digunakan oleh orang yang ber-*tawassul* tersebut.

2. *Persamaan* dari pendapat kedua tokoh tersebut ialah mereka berkeyakinan bahwa terkabul atau tidaknya ber-*tawassul* hanyalah berdasarkan atas kehendak Allah semata. Tetapi dalam praktek ber-*tawassul* terjadi *perbedaan* pendapat, yaitu ;

- a. Menurut M. Nasiruddin Al-Albani hakikat *wasilah* kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah dan mencari keutamaan syariat sebagai peribadatan (*qurbah*). Sedangkan menurut Ja'far Subhani *wasilah* tidak hanya terbatas menjalankan kewajiban saja, akan tetapi juga dalam hal-hal yang *mustahab*, diantaranya ialah ber-*tawassul* dengan para nabi.
- b. Ber-*tawassul* dengan orang saleh hanya dapat dilakukan ketika orang saleh tersebut masih hidup yaitu dengan datang kepada orang saleh dan minta dido'akan olehnya. Sedangkan menurut Ja'far Subhani orang yang telah mati bisa dijadikan sebagai *wasilah*, dengan alasan kesalehan maupun dzat (diri, pribadi) serta kedudukan orang tersebut di sisi Allah.
- c. Bahwa pendapat M. Nashiruddin al-Albani tentang ber-*tawassul* dengan sebab-sebab non alamiyah merupakan perbuatan yang bercampur dengan syirik. M. Nashiruddin al-Albani tidak segan-segan mengklaim bahwa pelakunya adalah *musyrik*. Namun, menurut Ja'far Subhani perbuatan ber-*tawassul* dengan sebab-sebab non alamiyah, misalnya meminta kesembuhan dari sakit kepada orang-orang salih (dengan usapan tangan, minum air yang telah dido'akan kyai) dapat dianggap selaras dengan tauhid dan bukanlah sebuah kemusykrilan jika ia dalam perbuatannya itu, tidak beri'tiqad adanya sifat kemandirian dalam diri seseorang yang diminta pertolongan. Allah SWT yang telah memberi

pengaruh kepada *wasilah-wasilah* tersebut sebagai sarana kesembuhan, dan Allah juga yang telah memberikan kepada orang-orang shalih, kiai misalnya, sebuah kekuatan yang memungkinkannya menyembuhkan orang-orang sakit dengan izin Allah SWT semata.

Hal-hal yang *melatarbelakangi perbedaan* pendapat kedua tokoh tersebut ialah ;

- a. Terjadi perbedaan pemahaman tentang hakikat syirik dalam hal *ber-tawassul* dengan orang saleh Menurut M. Nashiruddin al-Albani hakikat syirik meliputi setiap gerak dan diam serta setiap perbuatan para penganut tauhid yang ditujukan kepada wali-wali Allah demi menghormati mereka, yang oleh M. Nashiruddin al-Albani dianggap sebagai *syirik hakiki* serta penyimpangan dari jalan lurus tauhid. Sedangkan menurut Ja'far Subhani perbuatan tersebut tidak termasuk syirik jika orang yang *ber-tawassul* itu tidak *beri'tiqad* adanya sifat kemandirian dalam diri seseorang yang diminta pertolongan.
- b. Dalam *ber-istimbat* hukum Ja'far Subhani lebih toleran dari pada M. Nashiruddin al-Albani yang cenderung kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis. Ja'far Subhani menggunakan epistemologi *irfani*, sedangkan M. Nasiruddin Al-Albani menggunakan epistemologi *bayani*.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan terhadap pembahasan dalam skripsi ini yang telah disusun paparkan di atas, penyusun menawarkan beberapa saran penting. Harapan penyusun semoga dengan saran ini dapat mendatangkan dampak positif terhadap masyarakat muslim, khususnya berkaitan dengan persoalan ber-*tawassul*. Saran tersebut antara lain: *pertama*, sebagaimana yang dibicarakan di awal, bahwa persoalan *tawassul* masih menjadi kajian yang kontroversial khususnya antara Ja'far Subhani dan M. Nashiruddin al-Albani, maka disinilah menurut hemat penyusun pentingnya bimbingan para ulama terhadap masyarakat awam, agar jangan sampai masyarakat muslim khususnya masyarakat yang tingkat pengetahuan agamanya rendah tidak salah dalam menilai *tawassul*. Jangan sampai yang salah dikatakan benar, dan yang benar dikatakan salah.

Kedua, hendaknya masyarakat tidak terlalu eksklusif atau ekstrim dalam memandang persoalan *tawassul*. Sebab, perbedaan cara pandang bukanlah faktor pemicu perpecahan, namun sebaliknya perbedaan cara pandang mengenai *tawassul* adalah sebuah rahmat, dan dari perbedaan itulah hendaknya lahir pemahaman yang leboh komprehensif.

Ketiga, dalam tradisi akademik, menurut hemat penyusun, perlu sekiranya ditingkatkan studi perbandingan antara tokoh, khususnya antara tokoh yang berbeda aliran, misalnya antara tokoh sunni dan tokoh beraliran syi'ah, sehingga memunculkan solusi yang baik untuk menjembatani sebuah perbedaan.

Keempat, sebagai usulan penyusun, perlu sekiranya masyarakat muslim mengkaji lebih jauh mengenai persoalan tawassul, baik dari segi ayat-ayat al-Qur'an dan hadist, sehingga tidak terpaku pada satu pemikiran, dan menyalahkan pemikiran dan tafsir orang lain.

Terakhir, *kelima*, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi almamater tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an/Tafsir

As-Shabuni, Moh. Ali, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Quran*, alih bahasa: Saleh Mahfud, cet. Ke-1, Bandung: Ma'arif, 1994.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzuul Ayat*, Alih bahasa Bahrun Abu Bakar, cet. VII, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000.

Ash-Shabuny, M. Ali, *Cahaya al-Qur'an : Tafsir Tematik Surat Huud – al-Isra'*, alih bahasa Munirul Abidin, cet. I, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.

B. Hadis/ Syarah/ Ulumul Hadis

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Bukhari, *Şahih Bukhari*, Kitab Janaiz, Hadis ke-1296. CD Hadis.

Al-Muslim, *Şahih al-Muslim*, Kitab al-Hadist, beirut: Dar al-Fikr.

Al-Muzdry, Hafiz, *Mukhashar Sunan Abi Daud*, alih bahasa: Bey Arifin dkk, Semarang: CV Asy-Syifa', 1992.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, cet. 2, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

C. Fiqh/Usul Fiqh

Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramdan, *Dawabit al-Maslahah fi asy-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1990.

Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.

Al-Jabiri, *Isykâliyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*, Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyah, 1989.

Al-Kalabadzi, Abu Bakar, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl Al-Tashawwuff*, diterjemahkan oleh Nur Iskandar Al-Barsany, Jakarta: Rajawali, 1999.

Al-Syâthibi, *al-Muwâfaqat fi Ushûl al-Ahkam*, III, Beirut, Dar al-Fikir, tt.

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin, *Tawassul, At-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1993.

Mujieb, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*, cet. I Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Khallaf , Abd Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Madar Helmi, Bandung, Gema Risalah Pres, 1996.

Syarifudin, Amir, *Ashul Fiqh*, cet. Ke-2, Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 2001.

Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri*, terj. Ahsin Muhamd, Bandung, Mizan, 1994.

E. Kelompok Lain-lain

Al-Jazairi, Abubakar Jabir, *Aqidah Seorang Mukmin*, Jakarta: Pustaka Mantiq, 1999.

Alaydrus, Novel bin Muhammad, *Mana Dalilnya I; Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawassul, tahlil*, cet. XI, Surakarta : Taman Ilmu, 2006.

Al-Maliky, M. Alwy, *Paham-Paham yang Perlu Diluruskan*, alih bahasa Drs. Indri Mahally Fikry, cet. I, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.

Adurrahman, Abu Nailah Mufid Ibn Machbul Ibn, "Syaiikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani", <http://aliph.wordpress.com/2007/05/14/syiaikh-muhammad-nashiruddin-al-albani/>, akses 12 September 2007.

At Tantawi, Nasrudin Hassan, "Tawassul," <http://ustaznasrudin-tantawi.blogspot.com/2006/06/tawassulapa-maksud-tawassul-adakah.html>, akses 12 Maret 2008.

Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin, *Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz*, alih bahasa Achmad Suchaimi, cet. I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002.

"Biografi: Ayatullah Syeikh Ja'far Subhani" <http://www.al-shia.com/html/id/olama/index.php?n=7>), akses 30 April 2008.

Dahlan, Abdul Azis dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Djamil, Fathurraman, *Filsafat Hukum Islam*, cet. Ke-3, Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999.

Halimuddin, *Kembali Kepada Akidah Islam*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

<http://binimam.multiply.com/reviews/item/36>, akses 4 September 2007.

<http://www.kajianislam.net/modules/smartsection/item.php?itemid=180>, akses 12 september 2007

Irmawan, Fajar, “*Tipologi Konsep Tawassul Menurut Hamka; Kajian Deskriptif Analitis kitab Tafsir Al-Azhar*,” Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Jamil, Fathur Rahman, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta, Logos, 1997

Mahali, A. Mudjab, *20 Prinsip Islam*, cet. III, Solo: Ramadhani, 1992.

Majma' Bayan, jilid II.

Nasir, Muh., *Metode Penelitian* cet. III, Jakarta: Galia Indonesia, 1998.

Ridwan, Edy, *Penjelasan Masalah Tawassul, Hadiah Pahala, Jamuan Kematian, Tahlil/Dzikir*, cet. II, Pekalongan : CV. Bahagia, 1995.

Sahih Bukhari, bab *Shalat Istisqa'*, cetakan Muhammad Ali Shabih, jilid II.

Subhani, Ja'far, *Studi Faham Wahabi Tauhid san Syirik*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Subhani, Ja'far, *Tentang Dibenarkannya Syafaat Dalam Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, alih bahasa: Ahsin Muhammad, Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992.

_____, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, alih bahasa Zahir, cet. I, Bandung : Pustaka Hidayah, 2005.

Sunggono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum*, cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Taimiyah, Ibn, *Kemurnian Akidah; Menolak Perantara yang Diadakan antara Allah dan Hamba*, alih bahasa Halimuddin, cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

”Tawassul dalam Islam” dalam www.republika.co.id, edisi 06 Mei 2002, diakses tanggal 16 Juli 2010.

_____, *Ibadah Tanpa Perantara*, alih bahasa Misbahul Munir, dkk, cet I, Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2006.

Usman, Iskandar, *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta, Rajawali, 1994.

Utsaimin, Syaikh, "Hukum Tawasul dan Penjelasan Hadits Abbas," dalam <http://tauhidku.wordpress.com/2007/12/06/hukum-tawassul/>, akses 12 Maret 2008

Wahhab, Muhammad Ibn Abdul, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, alih bahasa Bey Arifin, cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Y.S, Zain, "Awas! Karya-karya Ja'far Subhani," <http://al-ahkam.net/home/index.php?name=MDForum&file=printview&t=28195&start=0>, akses 11 September 2007.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. I, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Lampiran 1

TERJEMAHAN

Bab	Hlm.	Footnote	Terjemahan
I	1	2	Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (an-Nisa' : 116).
	2	3	Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Adz-Dzariyat (51) : 56-58)
	3	7	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah: (5) 35.
II	26	7	Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah: (2) 186.
	29	11	Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah: (5) 35.
	30	15	Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab

			Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Al-Isra' (17) : 56-57)
	31	16	Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka....., (Al-Isra' (17) : 57)
	32	19	Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Al-Fatihah (1) : 5-7)
	33	22	Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf (7) : 180.)
	34	24	Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr (59) : 10)
	40	33	Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (Al-Baqarah (2) : 248)
III	46	4	Dari Usman bin khunaif, berkata: "Seorang laki-laki tuna netra datang kepada Rasulullah dan berkata; 'Mohonkanlah kepada Allah agar menyembuhkanku.' Nabi bersabda; 'jika engkau mau bersabar, maka itu lebih baik bagimu.' Orang buta itu berkata; 'Do'akanlah'". Nabi kemudian memerintahkannya berwudhu dengan baik lalu sholat dua rokaat dan

		<p>membaca do'a Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu , Muhammad, Nabi Rahmat. Wahi Muhammad, dengan perantaraanmu aku memohon kepada tuhan Allah agar mengabulkan hajatku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku . . . "</p>
49	5	<p>"Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk melakukan sholat dan ia membaca do'a berikut ini, maka ia akan mendapatkan rahmat Allah dan seribu malaikat memintakan ampunan baginya : Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak para pemohon dan dengan kehormatan langkah-langkah yang kuangkat guna menuju kepada-Mu. Aku tidaklah keluar untuk durhaka dan bersenang-senang, tidak pula untuk riya' atau sum'ah, melainkan aku keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mendapatkan keridhaan-Mu. Aku memohon agar engkau menjauhkan aku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang berhak mengampuni dosa kecuali Engkau...."</p>
49	7	<p>Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah (2) : 37)</p>
50	9	<p>"Ketika Adam melakukan dosa, ia menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata; '(Wahai Tuhan), aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku'. Allah mewahyukan kepadanya; 'siapakah Muhammad?' Adam menjawab; 'ketika Engkau menciptakanku, aku mengangkat kepala ke arah 'arsy-Mu dan aku melihat di sana tertulis; tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Akupun berkata kepada diriku, bahwa seorangpun tidak ada yang lebih agung dari orang yang namanya Engkau tuliskan di samping nama-Mu'. Ketika itu Allah mewahyukan kepadanya: 'Dialah nabi yang terakhir dari keturunanmu, dan jika tidak karena Dia, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu"</p>
51	12	<p>"Imam bukhari meriwayatkan dari Anas : Apabila umat Islam terkena musim kemarau, Umar bin Khattab ra. Suka memohon hujan dengan tawassul kepada Allah SWT. lewat perantara Abbas Ibn Abi Tholib, Umar bin</p>

			<p>Khatab ra. berkata : ‘Ya Allah dulu kami suka bertawassul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami dan Engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada engkau dengan perantaraaan paman Nabi kami. Maka turunkanlah hujan pada kami.’ Umar berkata : ‘Maka mereka menjadi segar.’”</p>
	54	16	<p>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. Al-Maidah (5) : 35.</p>
	65	23	<p>”dan bagi Allah nama-nama yang baik (al-asmaul husna), karena itu berdo’alah dengannya.” (al-A’raf : 180)</p>
	65	24	<p>”Dan dia (sulaiman) berdo’a : ”ya tuhanku, berilah aku ilmu untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadakudanku kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih” (an-Naml : 19)</p>
	66	25	<p>”Yaitu orang-orang yang berdo’a: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali imron ; 16).</p>
	66	26	<p>”Nabi SAW. Mendengar seorang laki-laki berdo’a ; ”Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksian bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Yang Maha Esa, Yang menjadi tempat bergantung, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Yang tiada sesuatu pun serta dengan-Nya.” Maka berkatalah Nabi : ”Ia telah memohon kepada Allah dengan namanya yang tergantung,yang apabila dimohon dengannya, Dia pasti mengabulkan.”</p>
IV	71	6	<p>Kemudian, apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya dengan yang lain.” (An-Nahl : 54)</p>

74	12	“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka adalah pahala yang terbaik sebagai balas” (Al-Kahfi: 88)
76	14	“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertaqwa. (QS. Al-An’am; 6:51)
77	16	“Wahai orang-orang yang beriman, belajarkanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada pula persahabatan yang akrab, dan tidak pula ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim” (QS. Al-Baqarah; 2: 254).
79	19	“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (Q.S. Al-Maidah, 5: 35)
81	23	“katakanlah: “Panggililah mereka yang kami anggap (Tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.” (Al-Isra’: 56)
84	27	“Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali....” (Yusuf: 93)
84	28	“Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkanlah baju gamis itu ke wajah Ya’qub, lalu ia dapat melihat kembali...” (Yusuf: 96)

BIOGRAFI SARJANA DAN ULAMA

1. As-Sayyid Sabiq

Nama lengkapnya adalah As-Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihamy, At-Tihamy merupakan gelar keluarga yang menunjukkan daerah asal keluarga. Beliau lahir pada tahun 1915. As-Sayyid Sabiq pada usia 10-11 tahun telah mampu untuk menghafalkan al-Qur'an dengan baik, pendidikan beliau habiskan di al-Azhar Mesir, mulai dari tahassus sampai perguruan tinggi. Diantara guru-guru beliau yang masyhur adalah Syeikh Muhammad Syaltut dan Syeikh Tahir ad-Dinari.

2. Imam Al-Bukhāri

Nama lengkap beliau Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Muqirah al Jufi. Lahir di Bukhara pada tahun 194 H/ 810 M. Imam al-Bukhāri memiliki daya hafalan yang sangat kuat dalam bidang hadis, ketika masa kanak-kanak beliau sudah bisa untuk menghafal hadis sebanyak 70.000 hadis lengkap dengan sanadnya, dapat mengetahui hari lahir dan hari wafat serta tempat perawi hadis, yang kemudian beliau catat. Beliau merupakan orang pertama yang menyusun kitab hadis yang terkenal dengan kitab Sahih Bukhāri, yang disusun dalam waktu 15 tahun, dalam kitab tersebut berisikan 7.297 hadis. Diantara karya-karya beliau yang lain adalah al-Mabsut al-Qirā'at al-Khalfal Iman, at-Tafsir al-Kabir dan lain sebagainya. Beliau wafat pada tahun 156 H.

3. Ali Harb

Ali Harb adalah seorang penulis, pemikir, dan filsuf kelahiran Libanon pada tahun 1941. Ali Harb menyelesaikan pendidikan akademisnya di universitas Libanon dan meraih gelar Magister di bidang filsafat pada 1978. Sejak tahun 1976 sampai 1993 ia mengajar filsafat Arab dan Yunani di almamaternya, disamping itu juga aktif menyampaikan mata kuliah dalam berbagai simposium dan seminar tentang budaya dan pemikiran di negara Arab di luar Libanon seperti Tunisia, Maghribi, Kuwait, dan Mesir. Kini ia masih mengajar di Universitas Beirut Libanon. Sebagai penulis, Ali Harb tergolong produktif. Dia telah melahirkan karya-karya yang sangat berpengaruh di dunia pemikiran Islam seperti *At-Ta'wīl Wa al-Haqīqah* (1989), *Al-Hub Wa al-Fanā'* (1990), *Lu'bah al-Manā'* (1991), *Naqd an-Naṣh* (1993), *Naqd al-Haqīqah* (1993), *Al-Ahlam al-Uṣhūliyyah Wa asy-Sya'air at-Taqadumiyyah* (2001), dan karya-karya lainnya. Karya-karya ini sangat berpengaruh terhadap dunia pemikiran Islam terutama dalam bidang Filsafat, linguistik, kritik teks keagamaan dan sebagainya.

4. Farid Esack

Farid Esack dilahirkan di Afrika selatan. Wilayah ini adalah wilayah pluralitas agama. Sejak kecil ia sudah bersentuhan dengan tetangganya yang plural. Pada umur 9 tahun ia sudah aktif dan bergabung dengan Tablighi Jama'ah, sebuah gerakan revivalis Muslim Internasional. Salah satu karyanya yang cukup monomental adalah *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), *On Being a Muslim Finding a Religious Path The World Today*, (Oxford: Oneworld, 1999). Pemirannya yang cukup menarik adalah tentang hermeneutika pembebasannya dengan memahami sebuah teks suci. Tampaknya ia cukup kritis terhadap tokoh lainnya seperti Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun dalam dunia pemikiran Islam.

5. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Pakistan. Karir pendidikannya dimulai pada Deoband Seminary (Sekolah Menengah Deoband). Kemudian dilanjutkan ke Punjab University di Lahore. Dan di sana juga, ia mendapatkan gelar MA-nya. Pada tahun 1950-1958 ia mengajar bahasa Persi dan Filsafat Islam di Durham University. Pada tahun 1969, ia dikukuhkan sebagai guru besar pemikiran Islam di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Adapun tokoh-tokoh yang banyak mempengaruhi pemikiran Rahman adalah al-Farabi (w. 950), Ibn Sina (w. 1037), al-Gazali (w. 1111), Ibn Taimiyah (w. 1328), Ahmad Sirhindi (w. 1624) dan Syah Waliyullah (w. 1762). Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghani (w. 1897), Muhammad Abduh (w. 1905), Sir sayyid Ahmad Khan (w. 1905), Syibli Nu'mani (w. 1914) dan Muhammad Iqbal (w. 1938). Adapun karya monumentalnya adalah *Major Themes of the Qur'an*, (1979), *Islamic Methodology in History*, (1965), *Islam and Modernity: Transformation of the Intellectual Tradition*, (1984), *Islam*, (1979).

6. Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun dilahirkan pada 2 Januari 1928 di desa Berber, Taorirt, Mimoun, Kabylia, Aljazair, suatu wilayah yang oleh penulis Arab disebut Barat Tengah (central magrib atau al-magrib al-awsath), pada saat ini, 29 % Muslim Aljazair masih berbahasa Berber yang diwarisi Afrika utara dari zaman pra-Islam dan pra-Romawi. Sebagai anak seorang pedagang rempah-rempah, Arkoun tumbuh menjadi sarjana dan pemikir internasional yang sangat sukses. Latar pendidikan Mohammed Arkoun, dimulai sejak dia mengikuti sekolah dasar di desanya, kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas di kota pelabuhan Oran, jauh dari daerah asalnya Kabilia. Dari tahun 1950-1954 M, ia belajar bahasa dan sastra arab di universitas Aljir, sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah Sekolah Menengah Atas di al-Harrach, daerah pinggiran ibu kota Aljazair. Pada tahun 1954 – 1959, Arkoun menjadi guru di SLTA (Lycee) di Strasbourg, di samping diminta memberikan kuliah di Fakultas Sastra di Universitas Strasbourg. Pendidikan formal terakhir diselesaikan Arkoun dengan meraih gelar doktor bidang sastra pada 1969 dari

universitas Sorbonne di Paris – dengan disertasi tentang humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih, seorang pemikir Muslim Persia dari akhir abad ke-10 hingga awal abad ke-11 Masehi (w. 1030 M).

7. Muhammad Shahrur

Muhammad Shahrur adalah seorang pemikir liberal Islam asal Syria, pendidikan dasar dan menengahnya di tempuh di al-midan di prnggiran kota BG sebelah selatan Damaskus. Pada tahun 1957-1964 Shahrur dikirim ke Saratow dekat Moskou untuk belajar teknik. Gelar MA. Ph.D-nya di tempuh di Universitas Collage di Dublin sampai pada tahun 1972. kemudian dia diangkat sebagai profesor jurusan Teknik Sipil di Univesitas Damaskus pada tahun 1972-1999. karyanya yang cukup monomental adalah Al-Kitāb wā Al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āshirah, (1992). Dalam karya ini Shahrut menemukan teori-teori dalam hermeneutika. Khususnya dalam ilmu-ilmu al-Qur’an. Karya terbarunya adalah Nahw Ushūl al-Jadīdah lī al-Fiqh al-Islāmī, (2000).

8. Sayyid Qutb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Shadili. Ia lahir di perkampungan Musha dekat kota Asyud Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. pendidikan dasarnya selain diperoleh di sekolah Kuttab, jug dari sekolah pemerintah dan tamat pada tahun 1918 M. Selain sebagai tenaga pengajar di Universitas Dar al-Ulum (Universitas Mesir Modern) ia juga bekerja sebagai pegawai pada kementrian pendidikan bahkan sampai menduduki jabata inspektur. Sayyid Qutb, dalam pemirannya banya memberikan pengaruh pada generasi pemikir Islam selanjutnya seperti Nashr Hamid Abu Zaid, Muhammad Taufiq Barakat dan ulama-ulama Mesir lainnya. Ia juga sempat bergabung dalam keanggotaan Ikhwanul Muslimin kemudian disinilah Sayyid Qutb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna dan al-Maududi.

Lampiran 3

CURRICULUM VITAE

Nama lengkap : Muhammad Ihsan Fathony
Tempat tanggal lahir : Bantul, 17 Oktober 1984
Alamat asal : Dobalan RT 03, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta
NO HP : 085643008112

Nama Orang Tua

Ayahanda : H. Hasan Asy'ari, BA.
Ibunda : Hj. Fathonah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Timbulharjo I, lulus tahun 1997
2. MTsN Gondowulung, lulus tahun 2000
3. MAN Sabdodadi Bantul, lulus tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah, sekarang.

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Forum Silaturahmi Group Hadroh "GABUNGAN" se-Kabupaten Bantul, 2007-2012.
2. Sekretaris Rukun Kampung (RK) Kampung Dobalan Timbulharjo Sewon Bantul, 2009-2014.
3. Kepemudaan Takmir Masjid Baitul Mu'awwanah Dobalan Timbulharjo Sewon Bantul, 2007-2011
4. Pengurus Bidang Agama Karang Taruna Dobalan, 2007-2011.
5. Ketua REMASBA (Remaja Masjid Baitul Mu'awwanah Dobalan), 2008-2010.
6. Perintis & ketua group hadroh "DARUNNAJAH" Dobalan Timbulharjo Sewon Bantul Yk.